

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, ORIENTASI ETIKA,
DAN GENDER TERHADAP SENSITIVITAS ETIS**

MAHASISWA

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



oleh :

HAAJAR ZHIKR MASRUURAA ADI
2014310848

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Haajar Zhikr Masruuraa Adi
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 April 1996
N.I.M : 2014310848
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *locus of control*, orientasi etika dan gender terhadap sensitivitas etis mahasiswa.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 12 April 2018



Co. Dosen Pembimbing,

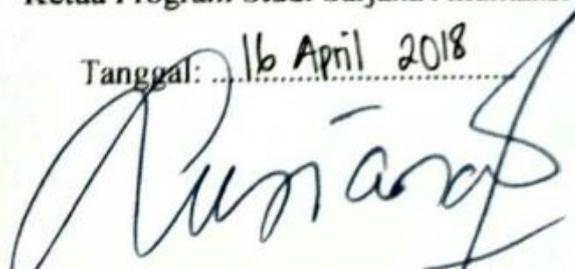
Tanggal: 12 April 2018



(Dr Sasongko Budisusetyo, M.Si.,CA.,CPA,CPMA) (Rezza Arlinda Sarwendhi, SE., M.Acc)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 16 April 2018



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA, CPSAK)

**THE EFFECT OF LOCUS OF CONTROL, ETHICAL ORIENTATION
AND GENDER ON ETHICAL SENSITIVITY
ACCOUNTING STUDENTS**

Haajar Zhikr Masruuraa Adi
STIE Perbanas Surabaya
Email: hajar.dzikir@gmail.com

ABSTRACT

Ethical behavior of professional accountants is the status and credibility of a professional accountant. An accountant in their profession should uphold the basic principles of professional ethics that exist in the code of ethics of accountants Indonesia which includes the responsibility of the profession, the public interest, integrity, competence and prudence professional, confidentiality, professional behavior, and technical standards for accountability professionalism owned by understanding the values of ethics or morals when making decisions ethically. This study aimed to examine the effect of locus of control, ethical orientation to the ethical sensitivity of accounting students and ethical sensitivity test for differences in accounting student men and women student. The number of samples analyzed in this study were 177 accounting students in STIE Perbanas who are taking courses of business ethics and accounting profession. The sampling technique used in this study was convenience sampling. Data analysis techniques used in this research is multiple linear regression analysis and independent sample t-test. These results indicate that the locus of control and ethical orientation idealism affect the ethical sensitivity, whereas the ethical relativism orientation does not affect the ethical sensitivity. And there are differences in the ethical sensitivity of accounting students male and female accounting students. Data analysis techniques used in this research is multiple linear regression analysis and independent sample t-test. These results indicate that the locus of control and ethical orientation idealism affect the ethical sensitivity, whereas the ethical relativism orientation does not affect the ethical sensitivity. And there are differences in the ethical sensitivity of accounting students male and female accounting students. Data analysis techniques used in this research is multiple linear regression analysis and independent sample t-test. These results indicate that the locus of control and ethical orientation idealism affect the ethical sensitivity, whereas the ethical relativism orientation does not affect the ethical sensitivity. And there are differences in the ethical sensitivity of accounting students male and female accounting students.

Keywords: *Ethical sensitivity, Locus of Control, Idealism Ethical Orientation and Orientation Ethical Relativism*

PENDAHULUAN

Perilaku etis akuntan profesional merupakan status dan kredibilitas seorang akuntan yang diterapkan didalam profesi akuntan, tetapi pada umumnya banyak terjadi pelanggaran etika di Indonesia yang menyebabkan permasalahan di dalam profesi. Permasalahan atas perilaku tidak etis yang muncul dikarenakan adanya peluang yang menyebabkan timbulnya kecurangan, untuk itu seorang akuntan di harapkan dapat memberikan kontribusi yang besar pada tata kelola perusahaan dan berkewajiban untuk berperilaku etis terhadap organisasi dimana seorang akuntan berada, pada profesinya, masyarakat dan diri sendiri.

Wilopo (2013:110), CEPA 2012 menjelaskan bahwa “prinsip dasar perilaku profesional mewajibkan semua akuntan profesional untuk menaati hukum dan peraturan yang berlaku, serta menghindari berbagai tindakan yang mungkin akan mendiskredikan profesi”. Seorang akuntan tentunya memiliki etika profesi yang mana tercantum dalam kode etik akuntan Indonesia yang meliputi tanggungjawab profesi, kepentingan publik, integritas, kompetensi, dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Mahasiswa yang sadar akan nilai-nilai etika akan berperilaku etis dalam menyikapi suatu permasalahan etika,

tetapi pada era saat ini ternyata masih saja ada mahasiswa yang berperilaku tidak sesuai dengan standar etika profesi. Seperti kasus yang dimuat pada <https://www.cnnindonesia.com> tanggal 03 Agustus 2017 yang memberitahukan bahwa terdapat dua mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Unnes) Julio Belnanda Harianja dan Harist Ahmad Muzaki melakukan pelanggaran etika dengan mengunggah foto piagam yang mengkritik Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Menristek Dikti) M Nasir ke media sosial. Foto piagam yang tercantum nama M Nasir bertuliskan "Telah menciderai semangat asas ketunggalan UKT di Perguruan Tinggi". Piagam yang diunggahnya di sosial media membuat pihak kampus menindak tegas atas tindakan keduanya dan sanksi yang akan di bawa ke Dewan Etika. Jika terjadi pelanggaran berat etika akademik, Julio dan Harist akan di skorsing dua smester bahkan pembatalan skripsi dan *Drop Out*. Koordinator keamanan Unnes melaporkan kedua mahasiswa ke sentra pelayanan kepolisian terpadu (SPKT) Polrestabes Semarang dengan jeratan UU Informasi dan Transaksi Elektronik. Karena kedua mahasiswa telah mencemarkan nama baik Unnes dan Menristekdikti. Pencemaran nama baik yang dilakukan oleh kedua mahasiswa tersebut didukung dengan rendahnya sensitivitas etis.

Kasus-kasus yang berkaitan dengan etika yang di hadapi oleh pelaku bisnis, memiliki faktor penting dalam perilaku pengambilan keputusan etis. Perilaku tidak etis di kalangan professional tumbuh sejak menjadi pelajar yang mana tanpa di sadari berawal dari aktivitas keseharian di dalam bangku sekolah hingga perkuliahan. Aktivitas keseharian pelajar yang menimbulkan perilaku tidak etis yaitu dengan mencontek pada saat ujian, menjiplak karya atau penelitian seseorang, tidak memberi kontribusi yang memadai pada tugas kelompok, mengeluarkan *handphone* pada saat berada di kelas atau pada saat ujian berlangsung dan membenarkan segala cara untuk memudahkannya dalam mencari nilai yang tinggi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya sensitivitas etis. Permasalahan etika dapat diatasi jika generasi penerus yaitu mahasiswa memiliki kompetensi, wawasan yang luas dan keinginan dalam berperilaku etis sesuai dengan kode etik profesinya. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan nilai-nilai profesi akuntan didukung dengan pendidikan akuntansi yang bernilai baik pada diri mahasiswa akuntansi. Pendidikan etika bisnis dan profesi akuntan sangatlah penting untuk membantu dalam pengembangan profesi akuntansi. Adapun teori yang mendukung adanya kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan ialah Teori Perkembangan Moral Kognitif yang dikembangkan oleh Kohlberg, menyatakan bahwa

Personal Value diperoleh melalui proses berfikir dan berpendapat. Hal ini dapat membantu melihat seseorang menjustifikasi tindakan yang dapat dilihat dari enam tahapan yang diklasifikasikan kedalam tiga tingkatan yaitu tahap prekonvensional, konvensional, dan postkonvensional.

Terdapat *research gap* dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sensitivitas etika yaitu kesenjangan penelitian yang pertama yaitu *locus of control*, penelitian Ega Megarina Iswarini, dan Siti Mutmainah (2013) yang menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etis. Kesenjangan penelitian yang kedua yaitu mengenai orientasi etika, penelitian oleh Zulhawati (2013) menyatakan bahwa orientasi etika Idealisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etis. Hasil penelitian di dukung dengan penelitian Ega, dkk (2013) menyatakan bahwa orientasi etika Idealisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etis. Penelitian Ega, dkk (2013), menyatakan bahwa Relativisme tidak signifikan berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Sejalan dengan penelitian Putu, dkk (2015) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh negatif pada sensitivitas etika auditor BPKP perwakilan Provinsi Bali. Hasil penelitain tidak didukung oleh Zulhawati (2013) yang menyatakan bahwa orientasi etika relativisme tidak signifikan. Kesenjangan penelitian ketiga yaitu *gender*, pada penelitian mengenai hubungan *gender* pada sensitivitas etis oleh zulhawati (2013) yang

menyatakan bahwa *gender* tidak signifikan mempengaruhi sensitivitas etis mahasiswa. Berbeda dengan penelitian zulhawati (2013), penelitian yang dilakukan oleh Ega, dkk (2013) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh dan signifikan terhadap sensitivitas etis.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti terdahulu dan melihat fenomena mahasiswa akuntansi yang merupakan generasi penerus perkembangan akuntansi, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh locus of control dan orientasi etika terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Serta peneliti menguji perbedaan sensitivitas mahasiswa pria dan wanita.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori perkembangan moral kognitif

Jean Piaget (1932) melakukan penelitian terhadap perkembangan moral yang dapat di pahami dengan pendekatan kognitif. Kemampuan kognitif dapat mengembangkan penalaran dalam permasalahan sosial. Lawrence Kohlberg mengembangkan enam tahapan dalam perkembangan moral menjadi tiga tingkatan sehingga setiap tingkatan meliputi dua tahap, yaitu tingkat prekonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat postkonvensional (K. Bertens, 2013: 62). Tahap Pre-Conventional merupakan suatu kondisi dimana pada saat pengambilan keputusan di dasarkan pada keuntungan yang akan diperoleh. Tahap conventional

merupakan penilaian moralitas dari tindakan individu dengan mengevaluasi konsekuensinya. Pada tahap *Post-conventional*, pertimbangan atas nilai-nilai kebaikan sesuai dengan keadilan. Proses perkembangan moral berhubungan dengan keuntungan yang diperoleh dengan adanya kemampuan kesadaran nilai-nilai etika atau moral. Nilai-nilai etika yang dimiliki seorang individu membantu individu untuk menyadari dan memahami nilai etika atau moral dalam pengambilan keputusan.

Teori Disonsasi Kognitif

Perilaku yang tidak sesuai dengan sikap pribadi timbul dikarenakan adanya ketidakkonsistenen sifat seseorang dalam menyikapi permasalahan etika. Teori disonansi kognitif membantu menjelaskan pengaruh orientasi etika relativisme terhadap sensitivitas etis. Adapun suatu individu yang tergolong relativis menganggap bahwa suatu aturan tentang nilai-nilai moral dan etika bersifat tidak mengikat atau boleh untuk tidak dipatuhi. Hal ini membuat seseorang yang tidak bisa menerima suatu aturan akan melakukan tindakan dimana seseorang tersebut keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Teori Etika

Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan buruk mengenai hak dan kewajiban moral. Teori etika dikembangkan dalam tiga bagian yaitu teori utilitarisme yang merupakan etis atau tidaknya suatu perbuatan dilihat dari jumlah kegunaan atau manfaat dari

keputusan yang dibuat bermanfaat untuk semua orang, teori deontologi menentukan baik buruknya suatu keputusan dapat memenuhi tujuan atau tidak, teori etika virtual etis atau tidaknya suatu perbuatan di lihat pada orang yang melakukannya.

Sensitivitas Etis

Sensitivitas etis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai etika atau moral saat mengambil suatu keputusan. Sensitivitas etis merupakan ciri-ciri dalam mendeteksi mahasiswa dapat mengambil keputusan etis sehingga menghasilkan lulusan yang berperilaku etis sesuai dengan pemahaman akademis di perkuliahan.

Locus of control

Locus of control merupakan pengendalian yang dilakukan oleh individu pada pekerjaan dan keyakinan akan kemampuan mengontrol keberhasilan pribadi. *locus of control* dibagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal dan lokus pengendalian eksternal. Lokus pengendalian internal mencirikan bahwa seseorang memiliki tanggungjawab atas diri sendiri jika terjadi kegagalan, tidak menyalahkan orang lain. Lokus pengendalian eksternal mencirikan bahwa seseorang memiliki keyakinan akan perilaku kerja dan keberhasilan diperoleh dari suatu organisasi atau lingkungan disekitar. Individu yang memiliki lokus pengendalian eksternal akan menaruh harapannya untuk bergantung pada orang lain dan akan menyalakan lingkungan tentang kejadian yang menimpanya.

Orientasi etika

Orientasi etika adalah konsep dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dan ada pada diri seseorang. Orientasi etika merupakan kemampuan dalam mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam suatu konflik etika. Orientasi etika dapat menjadi langkah dalam pengambilan keputusan saat menghadapi permasalahan etika. Forsyth (1980) dalam Putu, dkk., (2015) menyatakan bahwa orientasi etika dijabarkan menjadi dua yaitu idealisme dan relativisme.

1) Orientasi etika idealisme

Orientasi etika idealisme merupakan sikap yang menganggap bahwa suatu tindakan yang benar dapat memberikan hasil yang diinginkan. Idealisme berkaitan dengan keyakinan bahwa suatu keputusan dapat diraih tanpa melanggar nilai-nilai etika dan moralitas.

2) Orientasi etika relativisme

Relativisme merupakan suatu sikap penolakan pada nilai-nilai moral pada perilaku suatu individu. Setiap individu tentunya memiliki sikap dan sudut pandang tentang etika yang berbeda. Relativisme etis adalah teori yang mengemukakan tindakan dapat dikatakan etis atau tidak etis tergantung dengan pandangan seseorang. Permasalahan etis, emosi dan perasaan berperan dalam relativisme yang mana harus dipertimbangkan. Seseorang yang memiliki relativisme moral yang tinggi akan memiliki sudut pandang yang luas dan beragam karna sudut pandang etika tidak dapat dikatakan yang terbaik atau yang paling benar.

Gender

Gender merupakan perbedaan yang ada pada pria dan wanita dengan ciri dan sifat yang berbeda. Perbedaan *gender* disebabkan oleh sosialisasi, budaya dan kebiasaan-kebiasaan. Perbedaan *gender* menjadi ketidakadilan bagi pria dan wanita dikarenakan pria dan wanita memiliki karakter dan perbedaan pemikiran yang berbeda dalam pengambilan keputusan. Pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan *gender* masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*) dalam suatu organisasi (Nurma, 2011).

Pengaruh *locus of control* terhadap sensitivitas etis

Locus of control dicirikan sebagai seseorang yang jika memiliki pengendalian di dalam mengambil suatu keputusan dengan memperhatikan nilai-nilai etika dan moral. Pengendalian kontrol internal mempercayai bahwa kegagalan yang dihadapinya berasal dari dirinya sendiri. Seorang yang profesional tentunya memahami akan nilai-nilai etika profesi dan memiliki kemampuan yang dipengaruhi oleh sensitivitas etis. Koford dan Pennu (1992) dalam Ega dan Siti (2013) menyatakan bahwa *locus of control* telah dianggap suatu dari ciri kepribadian yang lebih teguh atau stabil yang ada pada diri seorang individu. Sedangkan seseorang yang dicirikan “eksternal” menganggap bahwa keberhasilan atau kegagalannya berasal dari keadaan atau lingkungan sekitar.

H₁ : *Locus of control* berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa.

Pengaruh orientasi etika idealisme terhadap sensitivitas etis

Sensitivitas etis merupakan kemampuan yang dapat menyadari adanya nilai-nilai etika dan moral dalam pengambilan keputusan. Melihat fenomena yang terjadi pada perkembangan saat ini, banyak individu saat mengambil keputusan tidak didasari dengan sensitivitas etis. Karna individu tersebut merasa bahwa tindakan yang dilakukannya bukanlah menjadi suatu permasalahan, meskipun akan merugikan orang lain yang terpenting tujuannya dapat tercapai. Pengambilan keputusan tentunya membutuhkan pertimbangan yang kuat sesuai dengan standar etika profesinya. Kebutuhan akan pertimbangan diperoleh dari pengalaman pribadi yang membantu dalam memberikan arahan untuk tercapainya tujuan. Orientasi etika merupakan kemampuan dalam mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam suatu konflik etika. Pertimbangan moral dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan etika profesi akuntan. Seseorang yang memiliki idealisme tinggi akan berhati-hati saat mempertimbangkan suatu keputusan. Mahasiswa yang beridealisme tinggi tentunya akan lebih sensitif terhadap situasi yang melanggar nilai-nilai etika dikarenakan mahasiswa yang idealis berfikir bahwa sesuatu yang melanggar nilai-nilai etika akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan berdampak pada saat terjun ke dunia kerja.

H₂ : Orientasi etika idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa.

Pengaruh orientasi etika relativisme terhadap sensitivitas etis

Sebagai seorang mahasiswa, sensitivitas etis dapat menggambarkan tindakan etis mahasiswa saat menghadapi dunia bisnis. Apabila seorang mahasiswa berperilaku tidak etis sejak sebelum lulus, maka setelah lulus ia akan dengan mudah melanggar kode etik profesi. Hal ini perlu di cegah sejak awal melalui bidang akademik tentang etika bisnis dan profesi akuntan yang mana dapat memberikan pandangan pada mahasiswa untuk berperilaku etis. Pengetahuan dibidang akademik mengenai etika bisnis dan profesi akuntan ini dapat menjadi bekal mahasiswa yang sebagai calon pebisnis agar mampu bersaing secara professional. Mahasiswa yang tergolong relativis akan melihat keadaan disekitar sebelum merespon kejadian yang melanggar nilai-nilai etika.

H₃ : Orientasi etika relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa.

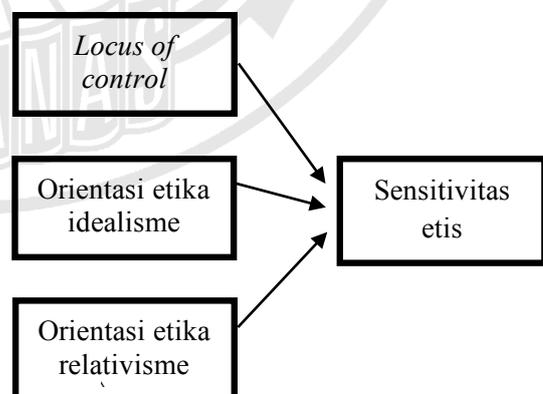
Perbedaan gender terhadap sensitivitas etis

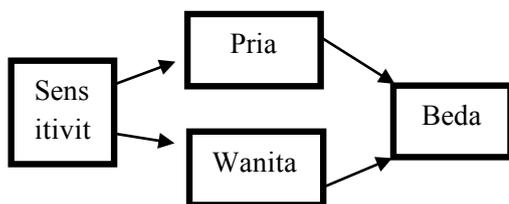
Pria dan wanita memiliki pandangan, cara berpikir dan berperilaku yang berbeda. Perbedaan cara berfikir dan perilaku seseorang akan menimbulkan pemahaman dan tingkat kemampuan pria dan wanita dalam pengambilan keputusan dengan kesadaran akan nilai-nilai etika atau moral juga berbeda.

Penelitian mengenai hubungan antara *gender* dengan sensitivitas etis menurut Ameen et al. (1996) dalam Riswan dan Akhmad (2011) diperlukan karena sejak akhir tahun 70-an jumlah mahasiswa akuntansi wanita meningkat dengan pesat. Adapun dengan semakin bertambahnya jumlah mahasiswa akuntansi wanita membuat aktif dalam bidang akademik maupun non akademik dikarenakan wanita berusaha untuk menggerakkan emansipasi wanita untuk bisa melakukan apa yang pria bisa lakukan, seperti dengan memiliki pendidikan yang sama dengan pria. Perbedaan nilai-nilai dan persepsi mahasiswa akuntansi pria dan wanita menimbulkan pembuatan keputusan etis dalam menghadapi dilema etika yang berbeda.

H₄ : Tidak Terdapat perbedaan sensitivitas etis mahasiswa pria dan wanita.

Berdasarkan uraian hipotesis di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini, yaitu:





Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah 319 mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang sedang menempuh matakuliah etika bisnis profesi. Teknik pengambilan sampel pada responden dengan menggunakan *convenience sampling*. Penyebaran kuesioner menggunakan *convenience sampling* yang artinya siapa saja yang di temui dan memenuhi kriteria yaitu mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah etika bisnis dan profesi.

Data Penelitian

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu dengan di peroleh langsung melalui obeservasi dan survei dengan memberikan kuesioner kepada responden. Kuesioner yang di berikan meliputi empat bagian yaitu, sensitivitas etis, *locus of control*, orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme dan didalam kuesioner terdapat jenis klamin yang nantinya akan dilakukan uji beda mengenai sensitivitas etis pria dan wanita oleh peneliti.

Sensitivitas Etis

Sensitivitas etis merupakan suatu kemampuan dalam memahami nilai-nilai etis dan moral saat pengambilan keputusan. Pertanyaan sensitivitas etis mahasiswa yang berkaitan dengan tidak akan melakukan plagiasi, melakukan kecurangan, pemalsuan, dan pelanggaran nilai-nilai etika. Pada penelitian ini, untuk menguji sensitivitas etis menggunakan skala likert 1-5, jika individu memilih sangat tidak setuju dengan pertanyaan maka diasumsikan bahwa individu tersebut memiliki sensitivitas yang rendah, jika individu tersebut memilih pertanyaan sangat setuju maka individu tersebut memiliki sensitivitas yang tinggi.

Locus of control

Koford dan Pennu (1992) dalam iswarini, dkk., (2013) *locus of control* telah dianggap suatu dari ciri watak kepribadian yang lebih teguh atau stabil yang ada pada diri seorang individu. Pengendalian di dasari oleh kepercayaan suatu individu terhadap keberhasilan diri yang di peroleh dari dalam atau luar diri sendiri. Penelitian ini diukur dengan instrumen penelitian Skala Rotter (1996) yang mana instrumen tersebut terdiri dari 5 pasang item pernyataan. Setiap pasang item pernyataan dikategorikan dengan suatu pernyataan (a) internal dan (b) eksternal. Jika persentase skor *locus of control* internal lebih besar dari eksternal, akan memiliki *locus of control* internal. Persentase skor *locus of control* eksternal lebih besar dari internal, memiliki *locus of control* eksternal.

Orientasi Etika Idealisme

Idealisme berfokus pada kepercayaan akan konsekuensi bahwa keinginan dapat diperoleh tanpa melanggar etika. Individu dengan idealisme tinggi percaya bahwa tindakannya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini diukur menggunakan instrumen *Ethics Position Questionnaire* (EPQ). Menggunakan instrumen EPQ karena responden yang merujuk pada mahasiswa. Item pertanyaan idealisme untuk melihat persepsi mahasiswa terhadap tindakan yang tidak merugikan orang lain dalam pengambilan keputusan dan memiliki moral yang tinggi. Adapun 10 (sepuluh) item pada kuesioner pertama mengenai *idealisme*. Jawaban individu yang memilih kriteria 1 yaitu sangat tidak setuju maka dapat diasumsikan bahwa individu memiliki idealisme yang rendah dan individu yang memilih kriteria ke 5 yaitu sangat setuju menunjukkan bahwa individu memiliki idealisme yang tinggi.

Orientasi etika relativisme

Relativisme berfokus pada penolakan akan nilai-nilai etika dalam pengambilan keputusan hal ini dikarenakan seseorang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ethics Position Questionnaire* (EPQ). Adapun 10 (sepuluh) item pernyataan terakhir pada kuesioner tentang relativisme. Jawaban individu yang memilih kriteria 1 yaitu sangat tidak setuju maka dapat diasumsikan bahwa individu memiliki relativisme yang rendah dan individu yang memilih

kriteria ke 5 yaitu sangat setuju yang menunjukkan bahwa individu memiliki relativisme yang tinggi.

Gender

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *gender*. Perbedaan sifat dan karakter pada pria dan wanita dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Perbedaan ini sering menjadi permasalahan etika. Penelitian ini diukur dengan instrumen dari demografi responden yang ada pada kuesioner mengenai sensitivitas etis, dengan keterangan (1) Pria, (0) Wanita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Hasil pengujian validitas atas 45 item pernyataan kuesioner yang terdiri dari variabel locus of control, orientasi etika idealisme dan relativisme serta sensitivitas etis menunjukkan bahwa pernyataan valid dikarenakan nilai signifikansi di bawah 0,05 sehingga layak digunakan oleh penelitian ini.

2) Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* variabel locus of control, orientasi etika idealisme, dan orientasi etika relativisme lebih dari nilai *cut off* sebesar 0,6, oleh karena itu semua variabel locus of control, orientasi etika idealisme, dan orientasi etika relativisme dalam penelitian ini reliabel.

Tabel 1

HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel	Cronbach's Alpha
Locus of Control	0,609
Orientasi Etika Idealisme	0,600
Orientasi Etika Relativisme	0,708
Sensitivitas Etis	0,855

Sumber: Diolah

Data outlier

Tabel 2
NILAI SKOR OUTLIER

Observasi	ZX1 LOC	ZX2 OEI	ZY SE
105		-3,42100	
127	-3,06084		
134	3,36832		
141			-3,20827

Analisis deskriptif variabel

Tabel 3
HASIL TANGGAPAN RESPONDEN

Indikator	Std. Dev	Mean	Penilaian
Locus of Control (X_1)	1,018	3,61	Setuju
Orientasi Etika Idealisme (X_2)	0,82	3,99	Setuju
Orientasi Etika Relativisme (X_3)	0,86	3,65	Setuju

Sumber: Diolah

Berdasarkan tabel 2 mengenai nilai skor outlier menunjukkan bahwa variabel ZX1 yaitu variabel *locus of control* terdapat 2 observasi yang memiliki data outlier yaitu pada observasi responden ke-127 sebesar -3,06084 menunjukkan bahwa data tersebut berada pada standardardized lebih dari -3 dan observasi ke 134 sebesar 3,36832 dengan nilai standardardized melebihi 3, variabel ZX2 yaitu orientasi etika idealisme terdapat 1 observasi yang dinyatakan outlier sebesar -3,4210, dan variabel sensitivitas etis terdapat 1 variabel yang outlier sebesar -3,20827. Data outlier diatas harus di buang karena data tersebut tidak menggambarkan observasi dalam populasi penelitian ini. Penyebab timbulnya outlier dikarenakan distribusi dari variabel diatas memiliki nilai ekstrim (memiliki nilai-nilai yang jauh berbeda dengan nilai lainnya dalam observasinya) dan tidak berdistribusi secara normal serta saat responden mengisi kuesioner dengan tidak konsisten.

Sensitivitas Etis (Y)	0,87	3,86	Setuju
-----------------------	------	------	--------

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keseluruhan item pernyataan mengenai *locus of control* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,61. Variabel orientasi etika idealisme memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,99. Variabel orientasi etika relativisme memiliki nilai rata-rata

(*mean*) sebesar 3,65. Variabel sensitivitas etis memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,86. Keempat variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini menjawab pernyataan dengan jawaban 'setuju'.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4

Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients
		B
1	(Constant)	55.242
	Locus of Control	.580
	Orientasi Etika Idealisme	.467
	Orientasi Etika Relativisme	-.193

Sumber: Diolah

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda sebagai berikut: apabila semua variabel independen memiliki nilai nol, maka nilai dari sensitivitas etis adalah sebesar 55,242. Apabila variabel *locus of control* mengalami kenaikan satu satuan maka nilai sensitivitas etis akan meningkat sebesar 0,580 atau 58%. Apabila variabel orientasi etika idealisme mengalami kenaikan satu satuan maka nilai sensitivitas etis akan meningkat sebesar 0,467 atau 46,7%. Apabila variabel orientasi etika

relativisme mengalami kenaikan satu satuan maka nilai sensitivitas etis akan menurun sebesar 0,193 atau 19,3%. "e" merupakan variabel pengganggu diluar variabel bebas.

Uji beda *independent sample t-test*

Tabel 5

HASIL UJI BEDA INDEPENDENT SAMPLE T-TEST

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Sensitivitas Etis	Equal variances assumed	9.358	.003
	Equal variances not assumed		

Sumber: Diolah

Berdasarkan hasil uji beda *independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai F hitung *levене test* sebesar 9,358 dengan probabilitas 0,003 dikarenakan probabilitas sebesar $0,003 < 0,05$

maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau terdapat perbedaan

sensitivitas etis mahasiswa pria dan wanita.

Pengujian Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel
HASIL UJI KOEFISIEN
DETERMINASI (R^2)

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.081	8.53488

Sumber: Diolah

Berdasarkan hasil output SPSS model *summary* besarnya *adjusted r²* adalah 0.081. Nilai r^2 yang sangat kecil sebesar 0,081 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa 8.1% variasi variabel dependen yaitu sensitivitas etis dapat dijelaskan oleh variasi dari ke tiga variabel independen yaitu *locus of control*, orientasi etika idealisme, dan orientasi etika relativisme, sedangkan sisanya 91.9% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 8,53488 yang mana nilai SEE yang semakin kecil akan membuat model semakin tepat dalam memprediksi variabel sensitivitas etis.

2) Uji Statistik F (Uji Simultan)

Tabel
HASIL PERHITUNGAN
UJI F

Model		F	Sig.
1	Regression	6.085	.001 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Diolah

Berdasarkan hasil pengujian statistik F hitung sebesar 6,085 dan nilai *Sig.* sebesar 0,001. Nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 2,66 terlihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel yang artinya H_a diterima. Selanjutnya membandingkan antara nilai *Sig.* pada tabel di atas dengan nilai signifikansi 0,001. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *locus of control*, orientasi etika idealisme, dan orientasi etika relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis.

3) Uji Statistik t (Uji Prisial)

Tabel 4.20
HASIL UJI-T STATISTIK

Model		t	Sig.
1	(Constant)	6.933	.000
	Locus of Control	2.691	.008
	Orientasi Etika Idealisme	2.724	.007

Orientasi Etika	-1.343	.181
Relativisme		

Sumber: Diolah

berpengaruh terhadap sensitivitas etis tidak dapat diterima.

Pengaruh *locus of control* terhadap sensitivitas etis

Locus of Control merupakan seseorang yang memiliki pengendalian pada diri sendiri dalam mengambil suatu keputusan dengan memperhatikan nilai-nilai etika dan moral. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ega dan Siti (2013) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap sensitivitas etis. Hasil ini juga sesuai dengan teori etika deontologi yang mengemukakan bahwa etis atau tidak etis suatu perbuatan tergantung dari perbuatan itu sendiri. Adapun seseorang dengan *locus of control* internal saat membuat suatu keputusan dengan melihat apa baik dan buruk suatu perbuatan yang dilakukannya. Dunia pendidikan berpengaruh dalam perilaku etis mahasiswa saat memberikan lulusan yang memiliki profesionalisme dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. mahasiswa akuntansi yang tergolong internal akan mempercayai bahwa suatu keberuntungan timbul dari diri sendiri sehingga mahasiswa akan berupaya untuk berperilaku etis dalam menghadapi permasalahan moral. Hal ini dikarenakan mereka tidak ingin dengan melanggar nilai-nilai etika yang nantinya akan berdampak buruk terhadap diri sendiri. Sedangkan mahasiswa yang tergolong eksternal akan menganggap bahwa suatu keberuntungan disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar sehingga pada saat mengambil suatu keputusan dimana tidak didasarkan oleh nilai-nilai etika,

- 1) Variabel *locus of control* merupakan suatu sikap yang menunjukkan perilaku etis seseorang. Berdasarkan tabel perhitungan uji-t di atas menunjukkan bahwa nilai *Sig.* $0,008 < 0,05$ dan t_{hitung} sebesar $2,691 > t_{tabel}$ $1,9741$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *locus of control* berpengaruh terhadap sensitivitas etis. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap sensitivitas etis dapat diterima.
- 2) Orientasi etika idealisme merupakan sikap seseorang dalam memahami nilai-nilai etika dan moral. Berdasarkan tabel perhitungan uji-t yang menunjukkan nilai *Sig.* $0,007 < 0,05$ dan t_{hitung} sebesar $2,724 > t_{tabel}$ $1,9741$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel orientasi etika idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis. Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa orientasi etika idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis dapat diterima.
- 3) Berdasarkan tabel perhitungan uji-t yang menunjukkan nilai *Sig.* $0,181 > 0,05$ dan t_{hitung} sebesar $-1,343 < t_{tabel}$ $1,9741$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel orientasi etika relativisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis. Hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa orientasi etika relativisme

mahasiswa tersebut akan menganggap bahwa kehidupan yang dijalannya merasa tidak beruntung dan menggantungkan kehidupannya dengan nasib.

Pengaruh orientasi etika idealisme terhadap sensitivitas etis

Idealisme berfokus pada kepercayaan diri sendiri bahwa suatu keinginan diperoleh tanpa melanggar nilai-nilai moral. Adapun kepercayaan diri yang positif dapat memberikan dampak saat pengambilan keputusan dengan penuh pertimbangan yang sesuai dengan nilai-nilai etika. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putu, dkk (2015) dan Zulhawati (2013) yang menyatakan bahwa orientasi etika idealisme memberikan pengaruh terhadap sensitivitas etis. Hasil ini juga sesuai dengan teori perkembangan moral kognitif yang mengemukakan bahwa saat pengambilan keputusan, seseorang dapat menilai moralitas dengan mengevaluasi konsekuensi dalam mematuhi aturan dengan pertimbangan nilai-nilai keadilan. Di bangku kuliah mahasiswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan seperti matakuliah etika pengembangan kepribadian maupun etika bisnis dan profesi akuntansi yang mana dapat menjadi bekal mahasiswa saat menghadapi dilema etika. Kurangnya level pendidikan dapat mengakibatkan menurunnya tingkat idealisme yang di dukung oleh lingkungan yang tidak sehat karena lingkungan yang tidak sehat dapat mempengaruhi seseorang yang memiliki idealisme yang rendah. Level pendidikan saja tidaklah cukup untuk membangun karakter pribadi yang baik, untuk itu mahasiswa juga

harus memiliki kesadaran diri untuk berperilaku etis. Hal ini dikarenakan pada saat mahasiswa menghadapi permasalahan etika dapat memberikan penilaian mana yang seharusnya di lakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral.

Pengaruh orientasi etika relativisme terhadap sensitivitas etis

Relativisme merupakan suatu tindakan dapat dikatan etis atau tidak tergantung dari pandangan seseorang itu sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulhawati (2013) yang menyatakan bahwa orientasi etika relativisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis. Pendapat tersebut didukung oleh Forysth 1980 dalam Ega dan Siti (2013), yang menyatakan bahwa relativisme menunjukkan penolakan peraturan moral yang sesungguhnya untuk menunjukkan suatu perilaku. Hasil ini juga sesuai dengan teori disonansi kognitif yang pada dasarnya seseorang akan mencari kenyamanan dalam segala situasi. Pada saat menduduki bangku perkuliahan mahasiswa sering dihadapi oleh dilema etika yang mana dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku pribadi dengan menanamkan sesuatu yang melanggar nilai-nilai etika boleh dilakukan meskipun merugikan orang lain asalkan apa yang diinginkan dapat tercapai. Seperti halnya mahasiswa yang menganggap bahwa mencontek adalah tindakan yang dibenarkan asalkan nilai yang di dapat sesuai dengan hasil yang diinginkan dan mahasiswa yang datang terlambat pada saat perkuliahan merasa bahwa tindakannya benar dikarenakan ia

mengalami adanya ketidakberuntungan pada saat perjalanan meskipun bapak atau ibu dosen merasa bahwa hal tersebut tidak bisa ditoleransi. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa relativisme timbul dari pola pemikiran dan sifat pribadi.

Perbedaan sensitivitas etis pria dan wanita

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Riswan dan Akhmad (2011) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan sensitivitas etis mahasiswa pria dan mahasiswa wanita, dimana mempersepsikan kecurangan pada saat ujian merupakan perbuatan tidak etis, sedangkan mahasiswa pria menganggap bahwa kecurangan saat ujian bukanlah hal yang selalu dianggap curang. Sejalan dengan Andi (2013) yang menyatakan bahwa sosialisasi gender terdapat perbedaan nilai dan sifat antara pria dan wanita saat membuat keputusan dalam menghadapi dunia kerja. Perbedaan *gender* terjadi dikarenakan adanya perbedaan sensitivitas etis karena jumlah wanita yang meningkat saat memasuki kerja membuat wanita cenderung memiliki semangat untuk meningkatkan kemampuan akan kesabaran dalam menghadapi suatu permasalahan etika. Pria selalu berupaya untuk mencapai kesuksesan meski dengan cara melanggar nilai-nilai etika dikarenakan pria menganggap bahwa saat mencapai kesuksesan diperlukan suatu persaingan. Sementara wanita lebih menjaga hubungan yang baik dengan teman kerjanya sehingga wanita lebih memegang teguh nilai-nilai etika dan moral serta wanita kurang toleran

terhadap situasi yang melanggar nilai-nilai etika.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *locus of control*, orientasi etika idealisme, dan orientasi etika relativisme terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling* dan menggunakan rumus slovin, sehingga diperoleh sampel ideal sebanyak 177 responden yang diperoleh dari mahasiswa STIE Perbanas Surabaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari penyebaran kuesioner yang diberikan pada responden. Pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data berupa uji validitas dan reliabilitas, analisis statistik deskriptif, uji regresi linier berganda dan uji beda *independent sample t-test*. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal memandang atas hasil yang diperoleh baik ataupun buruk terjadi oleh dirinya sendiri sehingga tidak menyalahkan keadaan.
- 2) Orientasi etika idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki idealisme yang tinggi akan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral, saat di hadapi oleh dilema etika pada permasalahan profesional mahasiswa tidak akan mengambil keputusan yang dapat merugikan orang lain demi keuntungannya sendiri.

- 3) Orientasi etika relativisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Mahasiswa yang memegang teguh relativisme menganggap bahwa suatu tindakan boleh tidak dilakukan dikarenakan adanya aturan yang bersifat tidak mengikat.
- 4) Berdasarkan hasil uji beda independent t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sensitivitas etis mahasiswa pria dan wanita. Andi (2013) yang menyatakan bahwa wanita lebih menjaga hubungan yang baik dengan teman kerjanya sehingga wanita lebih memegang teguh nilai-nilai etika dan kurang toleran terhadap situasi yang melanggar nilai-nilai etika.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian menyadari bahwa penelitian jauh dari kesempurnaan, sehingga memiliki keterbatasan dan kelemahan antara lain:

1. Kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel

dependen sangatlah kecil. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai r^2 yang sangat kecil sebesar 0,081 atau sebesar 8.1% bahwa variasi variabel dependen yaitu sensitivitas etis dapat dijelaskan oleh variasi dari ke tiga variabel independen yaitu *locus of control*, orientasi etika idealisme, dan orientasi etika relativisme, sedangkan sisanya 91.9% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

2. Responden kurang memperhatikan instruksi dari peneliti sehingga responden tergesa-gesa pada saat mengisi kuesioner yang menyebabkan ketidak konsistenan dalam pengisian kuesioner.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel independen atau menggunakan variabel independen yang lain dalam membuktikan sensitivitas etis.
2. Untuk dapat meminimalisir ketidakkonsistenan dalam pengisian, untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti lebih jelas dalam memberikan intruksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Kartika, 2013. “perbandingan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita serta mahasiswa akuntansi dan manajemen”.
- Chan, Samuel Y.S., 2006. “The effects of accounting students’ ethical reasoning and personal factors on their ethical sensitivity”. *Managerial Auditing Journal* Vol. 21 No. 4 pp. 436-457
- Damar, S. “Mahasiswa Unnes Pengkritik Menristekdikti Terancam Dipecat”. *CNN Indonesia*. 03 Agustus 2017. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170802174022-12-232000/mahasiswa-unnes-pengkritik-menristekdikti-terancam-dipecat> diakses 8 Oktober 2017)
- Duska Ronald, Duska, B.S., dan Ragatz, J.A. 2011. *Accounting Ethics*. Second Edition. Wiley Blackwell.
- Ega Megarina Iswarini dan Siti Mutmainah, 2013. “Pengaruh Penalaran Etis Dan Faktor-Faktor Pribadi Terhadap Sensitivitas Etis Pada Mahasiswa Akuntansi”. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.02, No.01
- Febrianty, 2010. “Pengaruh Gender, Locus of Control, Intellectual Capital, Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi”.
- Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* ISSN No: 1979-4878 Vol.02 No.01
- Bertens K. 2014. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta a: Kanisius.
- Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis –* ISSN: 2085-1375 Edisi Ke-IV
- Gusti Ayu Sutiarsih, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Kadek Sinarwati, 2014. “Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Idealisme, dan Relativisme Terhadap Sensitivitas Etika Auditor”. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* Vol.02, No.01
- Imam Ghozali, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Imam Ghozali, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Tujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Indira Januarti, 2011. “Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Persepsi Dan Pertimbangan Etis”. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*
- Jogiyanto Hartono. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: UGM

- Kadek Linda Restya Dewi, Edy Sujana, dan I Gusti Ayu Purnamawati, 2017. "Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika, dan Gender Terhadap Sensitivitas Etika Auditor Pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bangli, Gianyar Dan Klungkung". *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* Vol. 07, No.01
- Lutfy, M.P. Daftar Pelanggaran Etika Harry Azhar Aziz Menurut "Koalisi Selamatkan BPK" *Kompas*. 26 April 2016. (<http://nasional.kompas.com/read/2016/04/26/15014801/Ini.Daftar.Pelanggaran.Etika.Harry.Azhar.Aziz.Menurut.Koalisi.Selamatkan.BPK> diakses 8 Oktober 2017)
- Made Bella Martina, Desak Made Werastuti, dan Edy Sujana, 2015. "Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika, Pengalaman, dan Profesionalisme Terhadap Sensitivitas Etika Kegiatan Audit Yang Dilaksanakan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng". *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* Vol. 03, No.01
- Marwanto, 2017. "Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme Dan Locus of Control Terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi Dan Karakter Mahasiswa Akuntansi". *Tesis Universitas Diponegoro*
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Nurma Risa, 2011. "Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa Universitas Islam '45 Bekasi". *JRAK* Vol.1 No.2
- Putu, I Wayan Ramantha, dan Ni Ketut Rasmini, 2015. "Pengaruh Pengalaman, Orientasi Etika, Komitmen Dan Budaya Etis Organisasi Pada Sensitivitas Etika Auditor Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Bali". *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4.11
- Romadhon, 2017. "Analisis Pengaruh Persepsi Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, Dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etis Auditor". *Jurnal PPKM I* NO. 56-63
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R and D*. Bandung: CV. Alfa Beta
- Syofian Siregar. 2013. *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan spss*. Jakarta: Kencana
- Zulhawati, 2013. "Pengaruh Modal Intelektual, Orientasi Etika, Dan Gender Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa".

*Jurnal Manajemen Bisnis
Indonesia* Vol.01, No.01

Zulhawati, Pujiastuti, dan Ifah Rafiqoh, 2013. “Pengaruh Nilai Etika Dan Orientasi Etika Pada Sensitivitas Etis Mahasiswa”. *Seminar*

Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis III 2013 ISSN No: 2089-1040

Romanus Wilopo. 2013. *Etika Profesi Akuntan: kasus-kasus di Indonesia* Surabaya: STIE PERBANAS SURABAYA

